

# Upaya Peningkatan Produksi Ternak Kambing melalui Manajemen Kesehatan, Reproduksi, dan Pelayanan

## *(Efforts to Increase Goat Livestock Production through Health Management, Reproduction, and Services)*

Fika Yuliza Purba<sup>1\*</sup>, Muhammad Yusuf<sup>2</sup>, Muhammad Ardiansyah Nurdin<sup>3</sup>, Masturi Masturi<sup>4</sup>, Nur Alif Bahmid<sup>5</sup>, Muhammad Muflih Nur<sup>6</sup>, Subaedy Yusuf<sup>7</sup>, Irwan Ismail<sup>8</sup>

Universitas Hasanuddin, Sulawesi Selatan, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>

[fikapurba@med.unhas.ac.id](mailto:fikapurba@med.unhas.ac.id)<sup>1\*</sup>, [myusuf@unhas.ac.id](mailto:myusuf@unhas.ac.id)<sup>2</sup>, [ardiansyahnurdin96@gmail.com](mailto:ardiansyahnurdin96@gmail.com)<sup>3</sup>,

[masturi@unhas.ac.id](mailto:masturi@unhas.ac.id)<sup>4</sup>, [aliefbahmid02@gmail.com](mailto:aliefbahmid02@gmail.com)<sup>5</sup>, [uphienoer@gmail.com](mailto:uphienoer@gmail.com)<sup>6</sup>,

[ddu.subaedy@gmail.com](mailto:ddu.subaedy@gmail.com)<sup>7</sup>, [irwanismail99@gmail.com](mailto:irwanismail99@gmail.com)<sup>8</sup>



### Riwayat Artikel

Diterima pada 24 September 2024

Revisi 1 pada 3 Oktober 2024

Revisi 2 pada 12 Oktober 2024

Revisi 3 pada 15 Oktober 2024

Disetujui pada 17 Oktober 2024

### Abstract

**Purpose:** The purpose of this community service was to improve the quality of goat in Kalimporo Village, Bangkala District, Jeneponto Regency, through dissemination of health management, reproductive management and animal health service.

**Methodology:** The community service was carried out by counselling method, evaluated by a pre- and post-test questionnaire, the development of the goat health and reproductive handbook and posters, and the animal health examination in the field.

**Results:** The activity was carried out on June 1-2, 2024, involving 35 goat farmers in the counselling session, and 465 goats in the animal health service session. In the end of the counselling session, the results showed that the farmers' knowledge regarding animal health and reproductive management were 46.85% and 54.85%, respectively. The goat health and reproductive handbook and posters was developed and distributed to farmers. The examination of the animal health discovered that the digestive disorders were the most common diseases in goats. Animal health service was carried out by providing anthelmintic drugs and vitamins.

**Conclusions:** The community service activity slightly increased the level of farmer's knowledge on the animal health and reproductive management.

**Limitations:** The limitations of this community service activity are the limited number of participating farmers and interaction time with the community.

**Contribution:** This community service activity can be useful for building human resources in the goat farming sector, especially in Kalimporo Village to develop goat farming system through efficient health and reproductive management.

**Keywords:** *Community Service, Goat, Jeneponto, Reproduction*

**How to Cite:** Rahayu, E.P, Chifdillah, N.A, Tonapa, E. (2025). Pembentukan Komunitas Peduli Hipertensi pada Masyarakat Desa Tani Bhakti, Kab. Kutai Kartanegara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 517-527.

## 1. Pendahuluan

Kambing merupakan salah satu hewan ternak yang penting dalam sistem peternakan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kambing memiliki peran vital dalam menyediakan sumber protein hewani, susu, serta bahan baku industri seperti kulit. Produktivitas kambing yang tinggi sangat bergantung pada kesehatan umum dan kesehatan reproduksi yang baik. Kesehatan ternak merupakan salah satu aspek penting dalam sistem peternakan, baik untuk peternakan skala besar maupun kecil. Kesehatan ternak

yang optimal berkontribusi langsung terhadap produktivitas dan kesejahteraan ekonomi peternak. Sebaliknya, masalah kesehatan ternak dapat menyebabkan kerugian ekonomi yang signifikan, baik melalui penurunan produktivitas, peningkatan biaya pengobatan, maupun kematian ternak.

Salah satu hambatan dalam usaha peternakan adalah adanya berbagai jenis penyakit yang dapat menyerang ternak kambing, termasuk infeksi bakteri, virus, parasit, serta kekurangan nutrisi. Penyakit seperti pneumonia, mastitis, dan enterotoxemia sering ditemukan pada kambing dan dapat menyebabkan penurunan produksi serta kematian jika tidak ditangani dengan baik (Smith & Sherman, 2011). Parasit internal seperti cacing gastrointestinal juga menjadi masalah serius yang mempengaruhi kesehatan dan produktivitas kambing (Hoste et al., 2010). Pengendalian dan pencegahan penyakit ternak memerlukan pendekatan yang holistik, melibatkan berbagai strategi seperti vaksinasi, peningkatan sanitasi kandang, serta pengawasan dan monitoring kesehatan ternak secara rutin (Radostits et al., 2007). Edukasi dan peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik peternak merupakan komponen penting dalam upaya pengendalian penyakit ternak (Ngoshe et al., 2022).

Kesehatan reproduksi ternak merupakan salah satu faktor kunci dalam sistem peternakan yang berpengaruh langsung terhadap produktivitas dan efisiensi produksi ternak. Reproduksi yang optimal memastikan ketersediaan ternak yang sehat dan produktif, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan hasil ekonomi bagi peternak. Gangguan reproduksi pada ternak kambing seperti endometritis, mastitis, servitis, dan lain-lain juga dapat menghambat produktivitas ternak (Rerkyusuke et al., 2022). Penerapan teknologi inseminasi buatan (IB) juga dapat digunakan untuk meningkatkan mutu genetik kambing sehingga produktivitas ternak dapat meningkat sesuai dengan tujuan perencanaan peternakan (Agossou & Koluman, 2018). Lebih lanjut lagi, edukasi dan peningkatan pengetahuan peternak mengenai praktik reproduksi yang baik juga penting untuk memastikan kesehatan reproduksi ternak (Diskin & Kenny, 2014). Dengan memastikan kesehatan reproduksi yang baik, peternak dapat meningkatkan efisiensi produksi, mengurangi kerugian ekonomi akibat masalah reproduksi, dan memastikan kelangsungan populasi ternak yang sehat. Oleh karena itu, diperlukan upaya terpadu dalam pengelolaan kesehatan ternak secara umum, dan kesehatan reproduksi ternak secara khusus.

Kegiatan diseminasi melalui metode penyuluhan dan demonstrasi diketahui dapat memberikan dampak yang besar terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat dalam beternak. Sirat et al. (2021), dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakatnya, melakukan penyuluhan terhadap 31 orang peternak dan pengobatan massal pada 232 ekor kambing di Kabupaten Lampung Utara. Evaluasi kegiatan tersebut menghasilkan peningkatan pengetahuan peternak terhadap kesehatan kambing sebesar 54,02%; terhadap kesehatan reproduksi sebesar 26,77%; dan terhadap sanitasi kandang sebesar 52,33%. Penyuluhan tentang teknologi reproduksi IB juga pernah dilaksanakan oleh Fahrullah et al. (2023) di Kabupaten Gorontalo. Dari hasil kegiatan tersebut, diketahui adanya peningkatan pengetahuan peternak dari 20% menjadi 70% dari total 20 peserta yang dilibatkan. Namun demikian, dalam hal diseminasi teknologi, diperlukan adanya pendampingan lanjutan agar penerapan teknologi tersebut dapat berjalan dengan baik di lapangan.

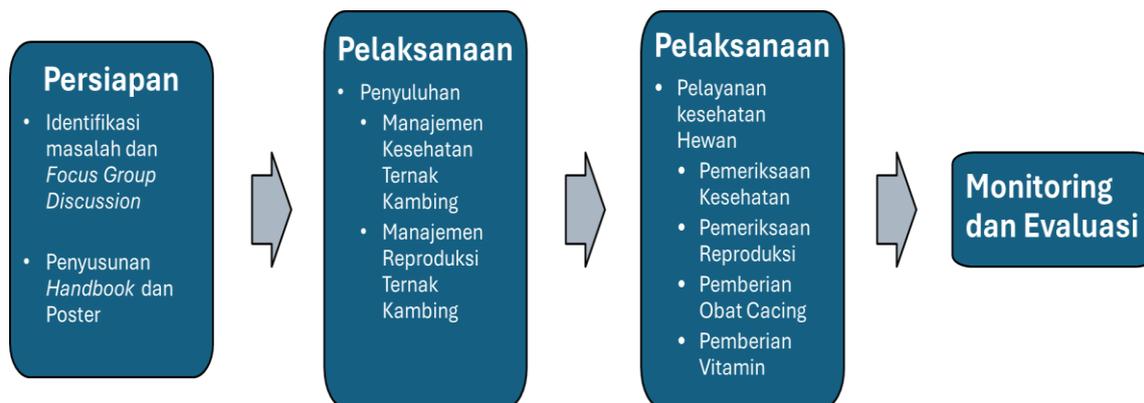
Desa Kalimporo adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan dengan jumlah penduduk 3.513 jiwa. Luas wilayah di desa Kalimporo mencapai 7.63 km<sup>2</sup> yang terdiri dari area persawaan, perkebunan, dan pemukiman. Mata pencarian utama masyarakat di Desa Kalimporo adalah sektor pertanian dan peternakan. Komoditi utama pertanian adalah kelapa, jangung, cabai, padi, dan pisang. Sedangkan sektor peternakannya meliputi ternak ayam, bebek, kambing, sapi, kerbau, dan kuda. Populasi ternak kambing terbanyak di Sulawesi Selatan terdapat di Kabupaten Jeneponto, yaitu 243.887 ekor pada tahun 2021. Secara kultural, usaha ternak kambing di Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu usaha penopang ekonomi keluarga. Namun demikian, skala kepemilikan kambing di Desa Kalimporo masih relatif kecil dan ternak dipelihara secara ekstensif. Model usaha pertanian dan peternakan harus dijalankan sesuai dengan kapasitas sumberdaya dan kearifan lokal suatu wilayah agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Nurhayati et al., 2023).

Secara fisiologis, ternak kambing relatif cepat untuk berkembang biak, memiliki laju pertumbuhan yang baik, mudah beradaptasi dengan lingkungan setempat, pemeliharaan tidak memerlukan lahan yang luas, serta memiliki harga jual yang relatif stabil sehingga cocok dibudidayakan di wilayah setingkat desa. Ternak kambing juga menghasilkan produk lain seperti susu, kulit, urin dan feses yang bernilai ekonomis. Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh masyarakat peternak kambing di Desa Kalimporo, antara lain yakni, performa pertumbuhan ternak rendah (berat lahir rendah dan angka kematian tinggi), kemudian pola perkawinan masih menggunakan metode kawin alam yang tidak tercatat dengan baik, kemudian manajemen pemeliharaan tidak standar, dan juga bibit yang digunakan umumnya masih bersumber dari produksi sendiri sehingga kualitas ternak belum seragam dan terdapat kecenderungan terjadi inbreeding (perkawinan sekerabat).

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah diseminasi manajemen kesehatan dan reproduksi kepada peternak kambing di Desa Kalimporo, serta melaksanakan pelayanan kesehatan terhadap kambing yang dipelihara. Kegiatan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peternak sehingga meningkatkan kapasitas beternak, produktivitas ternak dan perekonomian masyarakat.

## 2. Metodologi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Kalimporo, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan pada tanggal 1-2 Juni 2024. Masyarakat yang menjadi khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah masyarakat desa yang terdiri dari 35 orang peternak kambing yang berasal dari 7 dusun di Desa Kalimporo. Sedangkan ternak kambing yang menjadi target kegiatan ini adalah kambing yang dipelihara oleh peternak di desa tersebut. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Kalimporo terbagi ke dalam beberapa tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi pada Gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat Desa Kalimporo  
Sumber: Diolah pribadi (2024)

### 2.1 Persiapan

Persiapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dari bulan April-Juni 2024. Persiapan meliputi kegiatan (1) *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilaksanakan sebanyak 6 kali dan melibatkan tim pelaksana dan mitra serta (2) Penyusunan *handbook* dan poster. *Focus Group Discussion* dilaksanakan untuk mengidentifikasi masalah mitra kegiatan, mendiskusikan metode penyelesaian masalah serta teknis pelaksanaan kegiatan. *Handbook* dan poster disusun oleh tim pelaksana berdasarkan analisis masalah dan solusi penyelesaian masalah yang telah didiskusikan bersama mitra kegiatan. Tim penyusun terdiri dari dosen di Program Studi Kedokteran Hewan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin yang memiliki kepakaran di berbagai bidang, antara lain manajemen kesehatan ternak, fisiologi ternak, dan reproduksi ternak. *Handbook* dan poster yang telah disusun, dicetak dan dibagikan kepada masyarakat agar lebih mudah dalam memahami materi yang didiseminasikan.

## **2.2 Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terbagi menjadi 2 kegiatan, yakni penyuluhan dan pelayanan kesehatan ternak. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyampaian materi secara tatap muka yang melibatkan 1 moderator, 2 narasumber, dan 35 audiens. Materi yang diberikan pada sesi penyuluhan adalah (1) Manajemen kesehatan ternak kambing, dan (2) Manajemen reproduksi ternak kambing. Sedangkan pelayanan kesehatan ternak dilaksanakan secara langsung oleh tim pelaksana yang terdiri dari dokter hewan dan mahasiswa kedokteran hewan dengan mendatangi kandang pemeliharaan milik masyarakat, melakukan pemeriksaan kesehatan dan reproduksi serta penanganan (pemberian obat cacing dan vitamin) pada ternak yang membutuhkan.

## **2.3 Monitoring dan Evaluasi**

Monitoring dan evaluasi kegiatan penyuluhan didasarkan pada peningkatan pengetahuan peternak yang diukur menggunakan instrumen pre- dan post-test. Kuesioner terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang terkait pengetahuan kesehatan dan kesehatan reproduksi ternak. Pengetahuan mengenai kesehatan hewan meliputi (1) Jenis-jenis penyakit pada kambing, (2) Jenis-jenis penyakit menular pada kambing, (3) Jadwal pemberian obat cacing pada kambing, (4) Tanda-tanda kambing terkena penyakit, (5) Prosedur pemisahan kambing yang sakit, (6) Prosedur pelaporan penyakit pada petugas kesehatan hewan, (7) Pencegahan dan penanganan awal penyakit pada kambing, (8) Prosedur pelaporan penyakit menular pada petugas kesehatan hewan, (9) Pengobatan mandiri pada kambing yang sakit, dan (10) Nutrisi kambing yang sakit. Pengetahuan mengenai manajemen reproduksi meliputi (1) Definisi, periode dan lama birahi pada kambing, (2) Tanda-tanda birahi pada kambing, (3) Teknologi inseminasi buatan, (4) Ciri-ciri kebuntingan pada kambing, (5) Lama kebuntingan pada kambing, (6) Penanganan khusus terhadap anak kambing baru lahir, (7) Penanganan khusus pada induk kambing yang baru melahirkan, (8) Jumlah dan komposisi pakan induk kambing yang baru melahirkan, (9) Tanda-tanda gangguan reproduksi pada kambing, dan (10) Prosedur pelaporan gangguan reproduksi pada petugas kesehatan hewan. Penilaian terhadap pengetahuan responden dilakukan dengan sistem skoring. Jawaban yang benar diberi nilai 1, sedangkan jawaban yang salah diberi nilai 0. Akumulasi nilai direpresentasikan sebagai tingkat pengetahuan responden, yang diuji sebelum dan setelah penyuluhan. Data dianalisis secara deskriptif, dan disajikan dalam tabulasi menggunakan *Microsoft Excel*.

Monitoring dan evaluasi rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama kegiatan berlangsung dan setelah kegiatan dilaksanakan dengan pengisian logbook kegiatan, pengumpulan dokumentasi kegiatan, *focus group discussion* yang melibatkan tim pelaksana dan mitra, evaluasi serta penyusunan laporan akhir kegiatan.

## **3. Hasil dan pembahasan**

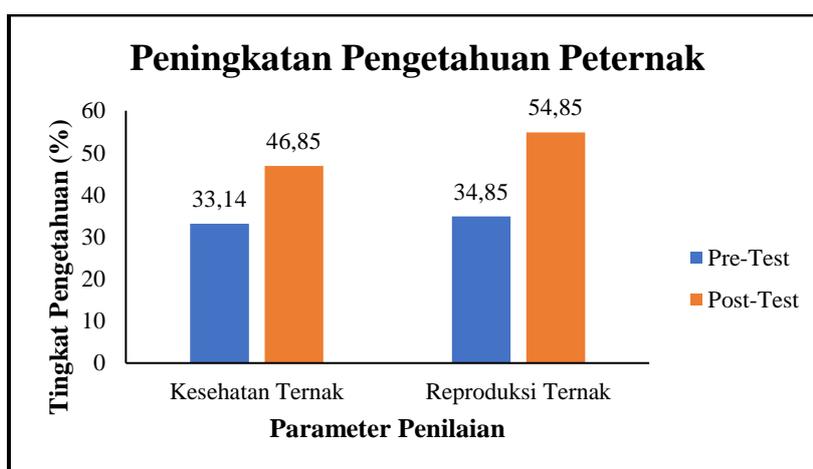
### **3.1 Penyuluhan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama dua hari pada tanggal 1-2 Juni 2024 di Desa Kalimporo, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto. Pada hari pertama, tim pelaksana melakukan sosialisasi kegiatan, pendataan dan pengambilan data pre-test dengan mendatangi langsung rumah-rumah peternak. Pada malam harinya, dilaksanakan penyuluhan yang melibatkan 35 orang peternak kambing dari 7 dusun di Desa Kalimporo (Gambar 2). Materi yang disampaikan pada sesi penyuluhan adalah (1) Manajemen kesehatan ternak kambing, dan (2) Manajemen reproduksi ternak kambing.



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan di Desa Kalimporo, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto  
 Sumber: Dokumentasi pribadi (2024)

Kuesioner pre-test meliputi pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan pengetahuan peternak terhadap manajemen kesehatan dan reproduksi ternak. Dari hasil pre-test yang diberikan, diketahui tingkat pengetahuan peternak terhadap manajemen kesehatan dan reproduksi ternak adalah masing-masing 33.14% dan 34.85%. Setelah dilaksanakan penyuluhan, dilakukan post-test dengan kuesioner yang sama. Hasil post-test menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan peternak terhadap manajemen kesehatan dan reproduksi ternak adalah masing-masing 46.85% dan 54.85%. Peningkatan level peternak terhadap manajemen kesehatan dan reproduksi ternak adalah berturut-turut 13.71% dan 20.00% sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2. Rendahnya tingkat pengetahuan ini mengindikasikan kurangnya akses terhadap informasi dan pelatihan mengenai praktik peternakan yang baik. Studi yang dilakukan oleh Afdal Zulhendri & Henmaidi (2021) menunjukkan bahwa peternak dengan akses terbatas terhadap penyuluhan dan pelatihan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih rendah dibandingkan peternak yang mendapatkan pendampingan secara teratur. Selain itu, faktor sosial dan budaya juga dapat mempengaruhi tingkat adopsi teknologi dan informasi baru dalam masyarakat. Misalnya, kepercayaan terhadap metode tradisional yang telah diwariskan secara turun temurun dapat menjadi hambatan dalam menerapkan praktik peternakan modern.



Gambar 3. Peningkatan Pengetahuan Peternak terhadap Kesehatan dan Reproduksi Ternak  
 Sumber: Data penelitian (2024)

Analisis sebuah studi menunjukkan bahwa program pelatihan yang terstruktur dengan baik, dan lingkungan kerja yang kondusif (Ichdan, 2024), secara signifikan dapat meningkatkan motivasi dan

tingkat kepuasan sumberdaya manusia. Pendidikan, penelitian dan promosi secara kolektif juga dapat memengaruhi kinerja melalui sudut pandang kepuasan kerja (Haryanto et al., 2023), yang pada akhirnya, meningkatkan produktivitas secara keseluruhan. Menurut Hagevoort et al. (2013), manajemen suatu peternakan ditentukan oleh faktor sumber daya manusia/tenaga kerja, yang memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan dan keberlanjutan operasional peternakan. Keterampilan tenaga kerja dalam manajemen pemeliharaan hewan, manajemen kesehatan, dan penggunaan teknologi sangat dibutuhkan dan dapat ditingkatkan melalui pelatihan. Pelatihan yang komprehensif dapat membekali peternak dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam industri peternakan modern. Lebih lanjut lagi, sebuah studi mengungkapkan bahwa pelatihan dan pengembangan potensi dalam suatu lingkungan kerja dapat meningkatkan level komitmen sumberdaya manusia yang dapat berdampak signifikan terhadap kemajuan suatu usaha (Pervin & Zohora, 2023).

Secara umum, sumber daya manusia dalam sebuah peternakan harus memiliki pengetahuan teknis dan keterampilan manajerial sebuah peternakan. Pengetahuan teknis meliputi pengetahuan tentang biologi hewan, seperti fisiologi dan perilaku hewan. Manajemen kesehatan meliputi pencegahan dan pengendalian penyakit, pemberian vaksinasi, dan penanganan awal terhadap ternak yang sakit. Manajemen reproduksi dan pembiakan seperti teknik inseminasi buatan, seleksi bibit, dan perawatan indukan dan anak. Manajemen lingkungan dan kesejahteraan hewan meliputi penyediaan kandang yang nyaman dan higienis, pemberian pakan dan minum yang cukup, serta penanganan hewan untuk meminimalkan stress. Pakan dan nutrisi hewan meliputi penyusunan ransum pakan dan pemanfaatan sumber pakan local. Serta teknologi dan digitalisasi seperti penggunaan aplikasi untuk mencatat data ternak, memantau pertumbuhan, dan mengontrol produksi. Sedangkan keterampilan manajerial meliputi manajemen bisnis dan keuangan seperti perencanaan usaha, pemasaran produk ternak, dan pengelolaan keuangan. Manajerial dan kepemimpinan seperti pengambilan keputusan, motivasi diri, dan kemampuan bekerja sama dalam tim. serta komunikasi dan layanan pelanggan seperti kemampuan berkomunikasi dengan penyuluh, dokter hewan, dan pembeli potensial.

Dari hasil penilaian pengetahuan peternak di Desa Kalimporo tentang manajemen kesehatan dan reproduksi pada ternak, diperoleh level yang masih rendah. Peternak kambing di Desa Kalimporo umumnya beternak dengan sistem manajemen yang masih sangat tradisional dan turun temurun. Dalam kegiatan ini, tidak dilakukan identifikasi karakteristik peternak yang terdapat di Desa Kalimporo, namun penelitian mengenai karakteristik peternak kambing pernah dilakukan di kecamatan lain di kabupaten yang sama. Hastang et al. (2018) menyebutkan bahwa peternak kambing di Kabupaten Jeneponto memiliki skala kepemilikan rata-rata 12 ekor (kisaran 3 – 50 ekor); rata-rata peternak berusia 42 tahun (kisaran 24 – 65 tahun); sebagian besar tingkat pendidikan SD (21%), kemudian SMA (20%) dan SMP (19%); rata-rata jumlah anggota keluarga 4 org (kisaran 3-7 org), dan rata-rata lama usaha 10 tahun (kisaran 1-23 thn).

Tingkat pendidikan, usia, dan skala usaha peternakan dapat berpengaruh secara signifikan terhadap pengetahuan peternak tentang manajemen kesehatan dan reproduksi ternak (Waris et al., 2019). Peternak dengan pendidikan menengah hingga tinggi memiliki pengetahuan lebih baik tentang manajemen kesehatan ternak, karena mereka memiliki akses terhadap informasi yang lebih luas dan kemampuan analisis yang lebih baik. Misalnya, peternak dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mudah memahami informasi dari buku, jurnal, atau internet tentang penyakit, nutrisi, dan teknik berternak modern. Sebaliknya, peternak dengan pendidikan rendah lebih bergantung pada pengalaman turun-temurun yang mungkin saja sudah tidak relevan atau salah. Keterbatasan akses terhadap informasi dan pendidikan formal membuat mereka sulit untuk mengadopsi praktik peternakan yang lebih modern. Peternak berusia muda memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengadopsi teknologi reproduksi modern seperti inseminasi buatan, karena mereka lebih terbuka terhadap hal-hal baru dan lebih mudah beradaptasi dengan teknologi. Mereka juga lebih mungkin mencari informasi dan pelatihan tentang teknologi baru tersebut. Sementara peternak yang lebih tua lebih mengandalkan praktik tradisional yang telah mereka kenal dan yakini selama bertahun-tahun. Adanya resistensi terhadap perubahan dan kekhawatiran akan resiko kegagalan dari teknologi baru dapat menjadi faktor penghambat bagi mereka. Peternak skala besar lebih mungkin menggunakan layanan dokter hewan secara rutin dan memiliki

jadwal kesehatan yang lebih terstruktur untuk ternaknya, karena mereka memiliki sumber daya yang lebih besar untuk mengakses layanan kesehatan hewan dan menerapkan manajemen kesehatan yang lebih baik. Mereka juga lebih sadar akan pentingnya pencegahan penyakit dan pemeliharaan kesehatan ternak untuk menjaga produktivitas dan keuntungan usaha. Sebaliknya, peternak skala kecil lebih bergantung pada praktik mandiri dan pengetahuan lokal karena keterbatasan modal dan akses layanan kesehatan hewan. Kondisi ini membuat mereka lebih rentan terhadap kerugian akibat penyakit dan gangguan kesehatan ternak.

Peningkatan pengetahuan peternak terhadap manajemen kesehatan dan reproduksi ternak dari sebelum dan setelah penyuluhan juga rendah. Hal ini mungkin diakibatkan oleh kondisi sebelum, dan setelah penyuluhan. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi hasil ini antara lain adalah pada saat pengambilan data sebelum penyuluhan, beberapa dari warga yang diwawancarai bukan merupakan penjaga utama dari ternak yang dipelihara, sehingga mereka mungkin kurang memiliki pengetahuan mendalam tentang kondisi dan perawatan ternak. Post-test dilaksanakan sesaat setelah penyuluhan yang memungkinkan peternak belum sepenuhnya memahami materi yang disampaikan. Proses penyerapan dan internalisasi informasi membutuhkan waktu dan pengulangan. Selain itu, metode penyuluhan yang digunakan mungkin kurang efektif dalam menyampaikan materi kepada peternak. Untuk meningkatkan efektivitas penyuluhan, perlu dipertimbangkan penggunaan metode yang lebih interaktif dan partisipatif, seperti demonstrasi, simulasi, dan diskusi kelompok. Selain itu, kurangnya kegiatan penyuluhan di desa juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab dari kondisi ini. Pembangunan pedesaan diketahui dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan manusia. Akan tetapi, secara umum di Indonesia, dampak dana desa terhadap pembangunan manusia belum seperti yang diharapkan (Hadiwibowo et al., 2023) .

### **3.2 Pelayanan Kesehatan Hewan**

Pada hari kedua, tim pelaksana melaksanakan pelayanan kesehatan ternak dengan mendatangi langsung ternak kambing di kandang (Gambar 4). Dari hasil pelayanan kesehatan, diketahui penyakit yang banyak menyerang ternak kambing adalah gangguan pencernaan. Gangguan pencernaan pada kambing dapat mencakup berbagai kondisi, seperti kembung, diare, dan konstipasi. Kembung pada kambing disebabkan oleh penumpukan gas di dalam rumen akibat fermentasi pakan yang berlebihan. Diare dapat disebabkan oleh infeksi bakteri, virus, atau parasit, serta perubahan pakan yang mendadak. Konstipasi terjadi akibat susahnya buang air besar dan dapat disebabkan oleh dehidrasi, kurangnya asupan serat, atau adanya benda asing di dalam saluran pencernaan. Gangguan pencernaan ini dapat mengakibatkan penurunan nafsu makan, penurunan berat badan, dan dehidrasi, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi produktivitas ternak. Pelayanan kesehatan meliputi pemeriksaan klinis, pemberian vitamin dan obat cacing bagi 465 ekor ternak kambing, yang tersebar di 7 dusun di Desa Kalimporo.

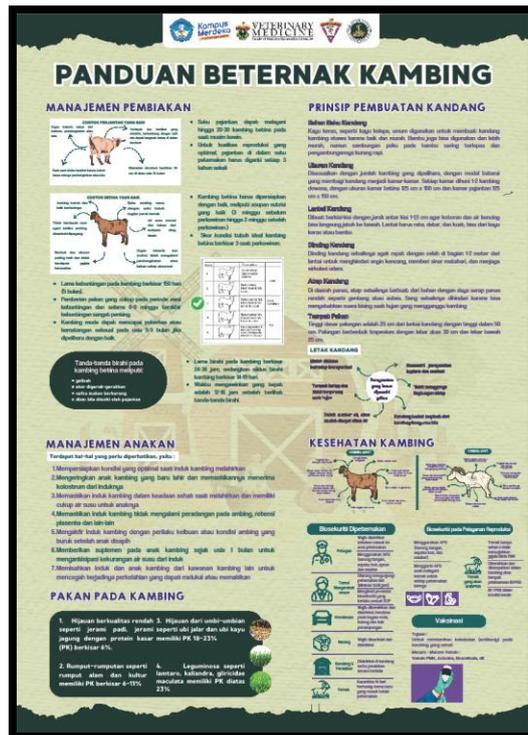
Kesehatan ternak dipengaruhi oleh kombinasi faktor nutrisi, manajemen kesehatan, lingkungan, genetika, dan kesejahteraan hewan. Untuk menjaga ternak tetap sehat dan produktif, peternak harus menerapkan manajemen yang komprehensif yang mencakup pakan berkualitas, lingkungan yang bersih, program kesehatan preventif, serta teknik pembiakan yang tepat. Peternak di Desa Kalimporo memiliki rata-rata kepemilikan ternak sebesar 9 ekor (kisaran 2-50 ekor) dengan sistem pemeliharaan semi-intensif. Sebagian besar peternak diketahui tidak pernah memberikan penanganan khusus apapun terhadap ternak mereka. Dengan sistem semi-intensif, ternak dilepas-liarkan di padang penggembalaan di pagi hari dan dikembalikan ke kandang pada sore hari. Kekurangan dari sistem pemeliharaan ternak secara semi-intensif adalah sulitnya pengawasan ternak yang dapat mengakibatkan peningkatan risiko infeksi dan luka pada ternak.



Gambar 4. Kegiatan Pelayanan Kesehatan Ternak Kambing di Desa Kalimporo  
Sumber: Dokumentasi pribadi (2024)

Ternak yang dilepas di padang penggembalaan memiliki potensi lebih besar untuk terpapar agen penyakit, seperti bakteri, virus, dan parasit, yang berasal dari lingkungan atau ternak lain. Risiko penularan penyakit juga meningkat karena interaksi antar ternak yang tidak terkontrol. Selain itu, ternak yang dibiarkan berkeliaran memiliki peluang lebih tinggi untuk mengalami cedera akibat medan yang berbahaya, perkelahian dengan ternak lain, atau serangan predator. Kondisi ini dapat mempengaruhi kesehatan dan produktivitas ternak secara keseluruhan. Ketersediaan padang penggembalaan juga bergantung pada musim sehingga pengendalian terhadap asupan nutrisi menjadi lebih sulit dibandingkan dengan sistem intensif (McAllister et al., 2020). Kondisi lingkungan seperti suhu, kelembaban, dan kualitas udara juga sangat memengaruhi kesehatan ternak. Suhu yang ekstrem, baik terlalu panas atau terlalu dingin, dapat menyebabkan stres pada ternak yang berujung pada penurunan produksi dan sistem imun yang lemah (Das et al., 2016). Tanjung & Thahira (2021) menyatakan bahwa lingkungan kandang yang tidak sesuai dapat meningkatkan risiko infeksi pada ternak.

Berdasarkan manajemen reproduksi, ternak kambing di Desa Kalimporo mayoritas berasal dari ras lokal, seperti kambing kacang dan persilangannya. Pembiakan dilakukan secara kawin alam dan belum pernah ada penerapan teknologi inseminasi buatan di lapangan. Pemilihan bibit ternak yang tidak sesuai dapat mempengaruhi tingkat kesehatan ternak (Brito et al., 2021). Misalnya, ternak yang memiliki genetik lemah cenderung lebih rentan terhadap penyakit. Sementara itu, teknologi reproduksi seperti inseminasi buatan yang dapat membantu meningkatkan kualitas genetik ternak, harus dilakukan dengan tepat agar tidak menimbulkan masalah kesehatan reproduksi. Kegiatan ini, diseminasi teknologi reproduksi dilaksanakan melalui penyuluhan. Adapun penerapannya di lapangan memiliki tantangan karena peternak masih takut dilakukannya penanganan reproduksi terhadap ternak mereka. Lebih lanjut, kegiatan pengabdian ini juga menghasilkan handbook dan poster yang memuat informasi manajemen kesehatan dan reproduksi ternak kambing yang dibagikan kepada masyarakat (Gambar 5).



Gambar 5. Poster Panduan Beternak Kambing  
Sumber: Diolah pribadi (2024)

#### 4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjudul Upaya Peningkatan Produksi Ternak Kambing melalui Diseminasi Manajemen Kesehatan dan Reproduksi serta Pelayanan Kesehatan Hewan telah dilaksanakan dengan baik di Desa Kalimporo, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto melibatkan 35 orang peternak dan 465 ekor kambing dari 7 dusun di Desa Kalimporo. Peningkatan pengetahuan peternak terhadap manajemen kesehatan dan reproduksi ternak adalah berturut-turut 13.71% dan 20.00%. Luaran lain dari kegiatan pengabdian ini adalah *handbook* manajemen kesehatan dan reproduksi ternak kambing.

#### Limitasi dan studi lanjutan

Kegiatan ini terbatas pada diseminasi manajemen kesehatan dan reproduksi ternak kambing serta pelayanan kesehatan hewan. Jumlah peternak dan waktu interaksi dengan peternak yang terbatas juga merupakan limitasi dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Kegiatan lain yang dapat dilaksanakan adalah praktik/demonstrasi teknologi reproduksi untuk memberikan gambaran riil kepada masyarakat. Metode percontohan dan pendampingan aplikasi teknologi reproduksi pada ternak kambing di Desa Kalimporo menjadi rencana kegiatan yang selanjutnya.

#### Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Hasanuddin (LPPM UNHAS) atas bantuan pendanaan kegiatan ini melalui Program Pengabdian Kepada Masyarakat-Program Kemitraan (PPMU-PK) Hibah Universitas Hasanuddin No. 00311/UN4.22/PM.01.01/2024. Penghargaan dan ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kelompok Ternak Desa Kalimporo sebagai mitra kegiatan ini.

#### Referensi

Afdal Zulhendri, & Henmaid. (2021). Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Di Kabupaten Pasaman. *Jurnal Niara*, 14(2), 35–43. <https://doi.org/10.31849/niara.v14i2.5871>

- Agossou, D. J., & Koluman, N. (2018). The effects of natural mating and artificial insemination using cryopreserved buck semen on reproductive performance in Alpine goats. *Archives Animal Breeding*, 61(4), 459–461. <https://doi.org/10.5194/aab-61-459-2018>
- Brito, L. F., Bedere, N., Douhard, F., Oliveira, H. R., Arnal, M., Peñagaricano, F., Schinckel, A. P., Baes, C. F., & Miglior, F. (2021). Review: Genetic selection of high-yielding dairy cattle toward sustainable farming systems in a rapidly changing world. *Animal*, 15, 100292. <https://doi.org/10.1016/j.animal.2021.100292>
- Das, R., Sailo, L., Verma, N., Bharti, P., Saikia, J., Imtiwati, & Kumar, R. (2016). Impact of heat stress on health and performance of dairy animals: A review. *Veterinary World*, 9(3), 260–268. <https://doi.org/10.14202/vetworld.2016.260-268>
- Diskin, M. G., & Kenny, D. A. (2014). Optimising reproductive performance of beef cows and replacement heifers. *Animal : An International Journal of Animal Bioscience*, 8 Suppl 1, 27–39. <https://doi.org/10.1017/S175173111400086X>
- Fahrullah, F., Ervandi, M., Mokoolang, S., Gobel, Y. A., & Djibran, Moh. M. (2023). Penyuluhan Peningkatan Produktivitas Ternak melalui Teknologi Inseminasi Buatan (IB). *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(1), 107. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i1.13336>
- Hadiwibowo, Y., Setiya, T., & Kustiani, N. A. (2023). Impacts of Rural Development on Human Development in Indonesia. *International Conference on Sustainable Development*, 90.
- Hagevoort, G. R., Douphrate, D. I., & Reynolds, S. J. (2013). A Review of Health and Safety Leadership and Managerial Practices on Modern Dairy Farms. *Journal of Agromedicine*, 18(3), 265–273. <https://doi.org/10.1080/1059924X.2013.796905>
- Haryanto, E., Wibisono, C., Catrayasa, I. W., Ngaliman, N., & Indrawan, M. G. (2023). effect of education, training, and promotion on employee performance through job satisfaction in the inspectorate of Tanjungpinang City and Bintan District. *Journal of Multidisciplinary Academic and Practice Studies*, 1(3), 261–278. <https://doi.org/10.35912/jomaps.v1i3.1772>
- Hastang, Syahdar Baba, Aslina Asnawi, & Muhammad Ihsan Andi Dagong. (2018). Karakteristik Peternak Kambing di Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto. *Semnas Persepsi III Manado*, 597–603.
- Hoste, H., Sotiraki, S., Landau, S. Y., Jackson, F., & Beveridge, I. (2010). Goat-nematode interactions: think differently. *Trends in Parasitology*, 26(8), 376–381. <https://doi.org/10.1016/j.pt.2010.04.007>
- Ichdan, D. A. (2024). The effect of training, work environment, motivation, job satisfaction, and career satisfaction on employee productivity. *Annals of Management and Organization Research*, 6(1), 57–69. <https://doi.org/10.35912/amor.v6i1.2264>
- McAllister, T. A., Stanford, K., Chaves, A. V., Evans, P. R., Eustaquio de Souza Figueiredo, E., & Ribeiro, G. (2020). Nutrition, feeding and management of beef cattle in intensive and extensive production systems. In *Animal Agriculture* (pp. 75–98). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-817052-6.00005-7>
- Ngoshe, Y. B., Etter, E., Gomez-Vazquez, J. P., & Thompson, P. N. (2022). Knowledge, Attitudes, and Practices of Communal Livestock Farmers regarding Animal Health and Zoonoses in Far Northern KwaZulu-Natal, South Africa. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(1). <https://doi.org/10.3390/ijerph20010511>
- Nurhayati, N., Rahmanto, D. E., & Handayani, N. (2023). Farmers' Business Models Based on Local Resource Wisdom to Improve Society Welfare. *International Conference on Sustainable Development*, 22.
- Pervin, Most. T., & Zohora, F. T. (2023). The impact of training and development facilities on job commitment among entry-level employees: Bangladeshi RMG perspectives. *Annals of Management and Organization Research*, 5(1), 49–60. <https://doi.org/10.35912/amor.v5i1.1704>
- Radostits, O. M., Gay, C. C., Hinchcliff, K. W., & Constable, P. D. (2007). *Veterinary Medicine: A textbook of the diseases of cattle, horses, sheep, pigs and goats* (10th ed.).

- Rerkyusuke, S., Lerk-u-suke, S., & Sirimalaisuwan, A. (2022). Clinical Evidence and Risk Factors for Reproductive Disorders Caused by Bacterial Infections in Meat Goats in Northeastern Thailand. *Veterinary Medicine International*, 2022, 1–9. <https://doi.org/10.1155/2022/1877317>
- Sirat, M. M. P., Hartono, M., Santosa, P. E., Ermawati, R., Siswanto, S., Setiawan, F., Wijaya, I. K. D. A. C., Rahma, S. W., & Fatmawati, S. T. (2021). Penyuluhan Manajemen Kesehatan, Reproduksi, Sanitasi Kandang, dan Pengobatan Massal Ternak Kambing. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 303–313. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.7.3.303-313>
- Smith, M. C., & Sherman, D. M. (2011). *Goat Medicine* (2nd ed.). John Wiley & Sons.
- Tanjung, M., & Thahira, D. (2021). Endoparasites of cattle raised under intensive and semi-intensive system at Klumpang Kebon Village, North Sumatra. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 713(1), 012057. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/713/1/012057>
- Waris, W., Badriyah, N., & Aspriati, D. W. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Usia, dan Lama Beternak terhadap Pengetahuan Manajemen Reproduksi Ternak Sapi Potong di Desa Kedungpring Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik. *International Journal of Animal Science*, 2(02), 62–66. <https://doi.org/10.30736/ijasc.v2i02.46>